

BAB II

Hubungan Bilateral Cina-Rusia

2.1. Cina dan Rusia

Cina dan Rusia memiliki sejarah hubungan bilateral panjang akibat kondisi geografisnya yang berbatasan langsung. Catatan hubungan keduanya dapat dilihat jauh ke era sebelum Perang Dingin atau ketika Rusia belum menjadi pewaris terbesar Uni Soviet dan setelah Rusia muncul sebagai negara resmi di zaman modern. Namun, seperti kebanyakan hubungan bilateral antar negara, hubungan Cina dan Rusia juga mengalami naik-turun. Pada sub-bab kali ini, penulis akan menjelaskan bagaimana hubungan Cina dan Uni Soviet di masa lalu dan Cina dengan Rusia. Untuk melihat bagaimana kebijakan Cina terhadap Uni Soviet dan Rusia, maka akan dibagi menurut kepemimpinan dari Cina itu sendiri.

2.1.1. Sebelum Perang Dingin

2.1.1.1. Mao Zedong

Hubungan Cina dan Uni Soviet merupakan sebuah hubungan yang erat dan memiliki nilai penting bagi Cina. Hal ini dikarenakan pada zamannya Mao, Uni Soviet memiliki peranan besar terhadap terbentuknya Partai Komunis Cina pada tahun 1921. Keberpihakan Mao ke Uni Soviet pertama kali terjadi setelah rezim Mao mengalahkan Guomintang pada saat Perang Sipil Cina (Kissinger, 2011). Guomintang yang kala itu didukung oleh Amerika Serikat membuka pandangan Mao bahwa Cina perlu sekutu yang dapat mengimbangi pengaruh Amerika Serikat,

yang membuat Cina kemudian memutuskan bersekutu dengan Uni Soviet (Wohlforth, 2001). Revolusi Bolshevik yang menginspirasi Cina untuk memeluk ideologi Marxisme-Leninisme sebagai jalan untuk mengembalikan kedigdayaan Cina dan mengusir paham imperialis sembari mempertahankan nilai dan identitas Cina sendiri tanpa harus mengikuti nilai-nilai politik dan sosial dari Barat.

Partai Komunis Cina melihat bahwa mereka memihak dan bersekutu dengan Rusia dalam rangka untuk meningkatkan perekonomian mereka serta menjamin keamanan militer. Maka dari itu Mao Zedong pada tahun 1949 mengunjungi Moskow dan mengajukan perjanjian baru untuk menggantikan perjanjian lama antara pemerintahan Kuomintang dan Uni Soviet pada tahun 1945. Mao menawarkan perjanjian *Sino-Soviet Treaty of Friendship, Alliance and Mutual Assistance* yang berisi 6 poin kesepakatan. Inti dari 6 poin kesepakatan antara lain meningkatkan hubungan baik dan perekonomian kedua negara, tidak bertindak agresif dan mengancam satu sama lain serta kerja sama militer yang baik.

Walaupun Stalin tidak menganggap Cina dan Mao sebagai negara yang setara dengan Uni Soviet, Mao tetap bersikeras untuk terus melanjutkan hubungan dengan Stalin (Chen, 2012). Mao sangat berkeinginan untuk mendapatkan pengakuan dari Stalin dan Uni Soviet yang notabene merupakan negara sosialis pertama di dunia sebagai negara sosialis yang setara. Mao masih membutuhkan bantuan dari Uni Soviet untuk membangun pondasi sosialisme yang lebih kokoh, keamanan dari ancaman dan tekanan dari Barat serta IPTEK (Larson & Shevchenko, 2019). Mao sangat menghormati Stalin sebagai salah satu pelopor revolusioner.

Pada tahun 1949 sampai akhir tahun 1950 hubungan perekonomian kedua negara tersebut mencapai puncaknya dimana perdagangan dengan Uni Soviet mencapai setengah dari total seluruh aktivitas perdagangan Cina. Angka perdagangan yang bermula hanya sebesar \$320 juta menjadi \$2 miliar pada akhir tahun 1959 (CIA, 1966). Cina mengekspor sebagian besar komoditas-komoditas mentahnya seperti tekstil, logam-logam dan batuan hasil tambang kepada Uni Soviet dengan nilai yang mencapai \$1 miliar pada tahun 1959. Namun, angka ini terus menurun pada pertengahan 1960 an dikarenakan konflik yang terjadi antara kedua negara. Selain bahan mentah, Cina juga mengekspor pakaian dan makanan dengan nilai terbesar dibandingkan komoditas-komoditas lainnya

Bantuan ini memberikan kesempatan besar bagi Cina untuk dapat mengembangkan industrialisasi mereka. Akibatnya, Cina berhasil membuat barang-barang di berbagai bidang seperti pembangkit listrik, kendaraan-kendaraan militer, alat-alat listrik dan lain sebagainya. Khrushchev menawarkan memberikan bantuan ekonomi dan politik pada tahun 1954 dalam bentuk pemberian pinjaman sebesar 520 juta rubles dan memberikan bantuan cetak biru terhadap 1.400 teknis perusahaan industri besar dan lebih dari 24.000 dokumen ilmiah-teknis serta ikut memberikan konsultasi terhadap Rencana Lima Tahun (1953-1957) milik Cina (Pantsov, 2013). Selain itu, Uni Soviet juga memberikan pelatihan bagi para ilmuwan dan insinyur Cina untuk meningkatkan kualitas SDM mereka.

Cina dan Uni Soviet memasuki masa ketegangan militer yang tinggi sehingga membuat hubungan perdagangan keduanya menjadi buruk bahkan berhenti total dengan ditandainya peristiwa *Sino-Uni Soviet Split* dalam rentang

waktu 1960 sampai 1970. Penghinaan yang diterima oleh Khrushchev sudah mencapai batas dan memutuskan untuk membatalkan sebanyak 343 kontrak dan 257 proyek saintifik dengan Cina (Qing, 2007). Akan tetapi, Cina masih mempunyai hutang yang cukup besar kepada Uni Soviet dengan total nilai mencapai \$1.405 juta yang terdiri dari \$300 juta pada tahun 1950, \$130 juta pada tahun 1954, \$330 juta pada tahun 1955 dan \$645 juta pada tahun yang sama serta \$46 juta pada tahun 1961.

Terlepas dari dinamika yang terjadi antara kedua negara, hubungan bilateral keduanya sebenarnya sejalan dengan kepentingan masing-masing negara. Uni Soviet membantu Cina untuk kembali pulih setelah dijatuhi embargo ekonomi oleh Barat dan mendapatkan jaminan keamanan serta membantu modernisasi Cina lebih cepat dan lebih makmur. Cina menjadi bagian penting bagi Uni Soviet untuk menghalau dan mengimbangi pengaruh Barat.

2.1.1.2. Deng Xiaoping

Hubungan kedua negara saat di bawah Deng Xiaoping dan Gorbachev menuju lembaran baru setelah sebelumnya sempat renggang akibat hubungan kurang baik dari pemimpin-pemimpin sebelumnya. Deng dan Gorbachev melihat hal ini sebagai momentum untuk memperbaiki hubungan antara keduanya dan rumah tangganya masing-masing. Deng melihat Cina menjadi negara yang tertinggal dari negara-negara seperti Jepang dan Amerika Serikat yang jauh lebih superior (Vogel, 2011). Hal ini tidak lepas dari campur tangan kebijakan isolasi yang dicetuskan oleh Mao pada zaman dahulu. Maka dari itu untuk membenahi

ketertinggalan Cina, Deng harus dapat berpikir cerdas dan kreatif yang membuatnya menjadi pemimpin yang pragmatis.

Pragmatis yang dimaksud oleh Deng adalah untuk “membuka” Cina ke dunia internasional, mengambil keputusan kebijakan luar negeri yang murni dan tidak terpengaruh oleh ideologi serta yang terpenting adalah meningkatkan interaksi dengan Barat guna masuk ke dalam lingkungan ekonomi global. Bahkan Deng membuang jauh-jauh pemikiran ideologi sebagai tuntunan praktis dalam membuat kebijakan. Cina mendasarkan kebijakan luar negerinya dengan tujuan untuk menghilangkan kelemahan Cina dan membangun dasar perekonomian yang kuat serta dapat eksis dalam jangka waktu lama (Larson & Shevchenko, 2003). Deng mampu bertindak fleksibel seperti menggabungkan prinsip-prinsip komunis dengan pasar sehingga menciptakan lingkungan pertumbuhan ekonomi yang aman.

Pada tahun 1978, Deng mengatakan bahwa fokus Cina adalah untuk “berubah dan membuka diri”. Hal ini dikarenakan Deng berpikir bahwa kekuatan ekonomi menjadi standar bagi suatu negara untuk mendapatkan posisi strategis di dunia. Tidak lupa juga mengenai modernisasi yang tidak kalah penting di samping kekuatan ekonomi. Selain itu, melalui pertumbuhan perekonomian dan modernisasi, Cina dalam mengembalikan kejayaan dan harga diri mereka (Schell & Delury, 2013). Kebijakan ini kemudian akan menjadi radikal di mata paham Stalinis atau Maois. Aspek-aspek penting dalam prinsip “berubah dan membuka diri” yaitu membuka perekonomian ke dunia luar dan menawarkan insentif material berbasis pasar kepada petani, pekerja, dan pemerintah daerah.

Berbeda dengan Mao yang skeptis dengan Barat, Deng dengan sikap radikalnya siap untuk mengesampingkan nasionalisme Cina demi meningkatkan kekuatan Cina. Deng sadar betul akan resiko yang akan terjadi dengan sikap “membuka diri” seperti masuknya orang dan paham-paham asing ke dalam Cina. Deng tidak keberatan dengan hal itu dikarenakan Cina sangat membutuhkan teknologi dan investasi di kala itu (Shambaugh, 1993). Dengan begitu, Cina akan melakukan apa saja demi menumbuhkan perekonomian mereka termasuk bersandar kepada Amerika Serikat yang notabene musuh utama Uni Soviet. Dengan begitu, Cina akan menjadi negara yang diperhitungkan di mata internasional dan hal ini juga akan meningkatkan standar kehidupan rakyatnya.

Kemudian bagaimana dengan hubungan Cina dan Uni Soviet yang memutuskan untuk terbuka dengan semua opsi demi pertumbuhan perekonomian yang kuat? Pada tahun 1982, Cina menyatakan bahwa mereka menjadi negara yang mengadopsi “kebijakan luar negeri yang merdeka” (Yaobang, 1982). Secara tegas, Cina menyatakan bahwa mereka tidak bersekutu dengan kekuatan besar manapun baik Amerika Serikat maupun Uni Soviet. Hal ini memberikan Cina pilihan politik internasional yang lebih luas. Akan tetapi Deng masih mengakui bahwa hubungan dengan Uni Soviet masih lah sangat penting dikarenakan terkait geopolitik. Uni Soviet masih menjadi ancaman yang terbesar, lebih daripada Amerika Serikat (Pollack, 1991).

2.1.2. Setelah Perang Dingin

2.1.2.1. Jiang Zemin

Ketika Jiang Zemin berkuasa sebagai presiden Cina, hubungan Cina-Rusia dalam tahap normalisasi. Setelah bubarnya Uni Soviet, Rusia muncul sebagai pewaris terbesar Uni Soviet. Saat itu, Rusia dipimpin oleh Boris Yeltsin. Presiden Zemin berniat untuk meningkatkan tren positif kekuatan perekonomian Cina yang mana sejalan dengan meningkatnya kekuatan politik Cina di Asia-Pasifik (Goldstein, 2005). Dikutip dari laman resmi Kementerian Luar Negeri RRC, Jiang Zemin mengunjungi Rusia pada tahun 1991 dan dengan niat baik yaitu ingin membentuk hubungan diplomatik secara resmi antara kedua negara (China Power Team, 2022). Zemin juga mengajak Rusia untuk menjadi negara “*major power*” untuk dapat menjaga stabilitas dan keamanan dunia.

Cina mengusulkan membentuk “*strategic partnership*” dengan Rusia pada tahun 1996 yang membuahkan hasil positif. Hal positif yang dimaksud adalah Cina dan Rusia membentuk koordinasi strategis yang berdasar pada *Five Principles of Peaceful Coexistence* yang kemudian menjadi dasar dari terbentuknya *joint statement* bagi kedua negara di kemudian hari (China Power Team, 2022). Dari koordinasi strategis ini kemudian kedua negara merumuskan mekanisme yang berguna untuk memperkuat hubungan kemitraan Cina-Rusia. Mekanisme tersebut antara lain adalah sistem pertemuan politik level atas yang teratur dimana presiden akan mengadakan pertemuan tahunan dan menteri luar negeri akan bertemu secara teratur. Kemudian sistem koordinasi dan bimbingan bilateral untuk kerja sama dimana kedua perdana menteri akan

mengawasi secara langsung kerja sama-kerja sama yang tengah berlangsung dan mengatasi masalah yang ada dalam keberlangsungannya. Mekanisme ketiga adalah sistem untuk konsultasi terhadap isu internasional dimana kedua negara akan saling bertukar opini terhadap isu internasional dengan mempertimbangkan kepentingan masing-masing. Terakhir adalah sistem pertukaran non-pemerintahan dimana institusi non-pemerintahan akan saling mengadakan kerja sama untuk meningkatkan kepercayaan antara kedua belah pihak masyarakat.

Selain itu Cina juga menggandeng Rusia untuk bergabung ke dalam *Shanghai Cooperation Organization* (SCO) yang mana bertujuan untuk memerangi terorisme global, ekstrimis dan gerakan separatisme (Sutter, 2005). Selain Rusia, SCO juga beranggotakan Kazakhstan, Kyrgyzstan, Uzbekistan dan Tajikistan. Di tahun 2001, Cina dan Rusia membentuk perjanjian *Treaty of Good-Neighborliness and Friendly Cooperation Between the People's Republic of China and the Russian Federation* yang bertujuan untuk memperkuat hubungan bertetangga yang ramah dan baik serta kerjasama timbal balik di berbagai bidang sesuai dengan kepentingan kedua negara dan memelihara perdamaian, keamanan dan stabilitas di Asia dan dunia (FMPRC, 2001). Perjanjian ini khususnya untuk meningkatkan hubungan antar kedua negara dan bersungguh-sungguh mengembangkan hubungan pertemanan antara rakyat kedua negara dari generasi ke generasi. Hal ini menunjukkan bahwa kedua negara berniat untuk terus mempertahankan hubungan baik ketika perjanjian tersebut dibuat sampai masa yang akan datang.

Kerjasama pada era Jiang Zemin dan Rusia terjadi di berbagai bidang baik militer maupun non-militer. Pada tahun 1998, perdagangan keduanya mencapai angka \$5.5 miliar (Bin, 2017). Nilai ini meningkat dari tahun-tahun sebelumnya. Di bidang teknologi dan sains kerjasama antara Cina dan Rusia mencapai angka \$1.5 miliar dan pada akhir 1999, Cina dan Rusia meneken kontrak sebesar \$300 juta di bidang konstruksi. Selain itu, Cina dan Rusia membuka lembar baru kerjasama di bidang nuklir dan teknologi luar angkasa dimana Cina menggunakan teknologi pembangkit listrik buatan Rusia. Kerjasama pembangkit tenaga nuklir ini bernilai sebesar \$3.2 miliar yang berada di provinsi Jiangsu. Terakhir, komoditas perdagangan Cina dan Rusia sebagian besar berfokus pada bidang ekonomi, usaha gabungan dan perpindahan teknologi tingkat tinggi, perdagangan militer dan komoditas-komoditas lainnya seperti minyak, gas dan alat-alat transportasi.

Di bawah kepemimpinan Jiang Zemin, Cina dan Rusia membentuk hubungan kerjasama yang mengandung suasana kepercayaan, pertemanan, perdamaian dan kerjasama (Bin, 2017). *Joint statement* yang disetujui oleh kedua belah negara juga berkisar pada area untuk mempromosikan kesetaraan, demokrasi, dan poros dunia yang multipolar dan seimbang. Selain itu, Cina dan Rusia juga ikut mempromosikan nilai-nilai dalam Piagam PBB untuk mendukung hukum internasional. Cina dan Rusia merasa bahwa dunia unipolar yang dikepalai oleh Amerika Serikat tidak cocok, maka dari itu dengan keseragaman budaya, kedua negara berusaha untuk merubah hal tersebut.

2.1.2.2. Hu Jintao

Hu Jintao dan Cina melihat hubungannya dengan Rusia sebagai sebuah hubungan “kemitraan koordinasi strategis” dimana satu negara akan lebih dominan dan berperan sebagai yang memimpin dan negara lainnya akan berperan sebagai pendukung (Ou, 2011). Hal ini dapat dilihat ketika terjadi peristiwa isu Kosovo dimana Rusia menjadi aktor yang dominan dan Cina akan memberikan bantuan secara sembunyi-sembunyi. Di sisi lain, ketika isu Korea Utara terjadi, Cina berperan sebagai dominan dan Rusia akan mendukung agenda politik Cina. Hu Jintao selalu menekankan bahwa hubungan bilateral dengan Rusia menjunjung tinggi keramahan dan koordinasi. Maka dari itu, Cina akan menghormati kepentingan nasional Rusia sebaik mungkin dan menghindari situasi yang mungkin membuat Rusia tidak nyaman. Akan tetapi Cina tetap menimbang hubungan bilateral Cina-Rusia dengan kepentingan nasionalnya terlebih dahulu.

Hubungan ekonomi kedua negara juga menunjukkan tren positif. Pada tahun 2003, total nilai ekspor-impor kedua negara berada di angka \$15.7 miliar. Angka ini melejit jauh daripada ketika tahun 1999 yang hanya sebesar \$5.7 miliar (Russian Foreign Ministry, 2002). Terlebih terdapat \$10 miliar “transaksi tak terdeteksi” yang terjadi di antara keduanya. Kerjasama keduanya berfokus pada komoditas persenjataan dan proyek minyak dan gas. Kerjasama di bidang gas dan minyak juga sudah mencapai dalam tahap “dialog strategis”. Perusahaan minyak terbesar Rusia, Yukos, telah menandatangani kontrak kerjasama dengan *China National Petroleum Corporation* (CNPC) untuk menyuplai 10% kebutuhan minyak Cina dari tahun 2005-2030 dengan nilai yang mencapai \$22 miliar

(Chatham House, 2003). Selain itu, dalam hal perdagangan persenjataan, Cina masih mengimpor sebagian besar persenjataannya dari Rusia yaitu senilai \$2.1 miliar dari total \$17.6 miliar ekspor Rusia (Gabuev, 2015).

Untuk mendukung kegiatan ekonomi kedua negara, Cina dan Rusia membentuk sebuah lembaga bernama *Russia-China Business Council (RCBC)* pada tahun 2004. RCBC bertujuan untuk menyatukan perusahaan-perusahaan besar yang ada di Cina dan Rusia untuk terlibat ke dalam proyek bilateral. Dengan begitu, Cina dan Rusia berharap agar hubungan keduanya di berbagai bidang akan tetap terjaga dan tetap menjunjung nilai keramahan dan kerjasama yang tinggi.

2.1.2.3. Xi Jinping

Hubungan Cina-Rusia di bawah kepemimpinan Xi Jinping dinilai semakin solid. Dengan bermodalkan hubungan masa lalu keduanya yang sudah melalui banyak dinamika dan terbukti masih bertahan sampai sekarang, maka hal ini tidak aneh. Dilansir dari laman resmi Kementerian Luar Negeri RRC, pemerintah Cina merilis bagan prioritas dari negara-negara yang melakukan interaksi dengan Cina.

Dari **gambar 2.1** dapat kita lihat bahwa Rusia menempati posisi pertama dalam skala prioritas disusul dengan negara-negara lain seperti Pakistan, negara-negara di kawasan Asia dan Afrika dan lain sebagainya. Berbagai kerjasama dilakukan oleh kedua negara dengan puncaknya pada tahun 2022, total ekspor Cina ke Rusia menyentuh angka \$76 miliar. Nilai ini merupakan nilai tertinggi semenjak Xi Jinping pertama kali menjabat sebagai *paramount leader* pada tahun 2013. Diperkirakan perdagangan antara keduanya akan terus meningkat di tahun-

tahun yang akan datang mengingat, Cina dan Rusia sudah menandatangani kerjasama bertajuk *the International Relations Entering a New Era and the Global Sustainable Development* pada 2022 yang semakin menguatkan hubungan keduanya (Kremlin, 2022). Kerjasama ini mencakup berbagai spektrum dan isu seperti isu internasional, militer dan pengembangan teknologi.

Gambar 2.1 Skala Prioritas Hubungan Diplomatik Cina

TYPE OF PARTNERSHIP	DESCRIPTION	COUNTRIES
1. Strategic Partnership of Coordination 战略协作伙伴关系		
Comprehensive Strategic Partnership of Coordination for a New Era (新时代全面战略协作伙伴关系)	China's highest level of foreign partnership; cooperation on all issues, including international affairs, military and technological development.	Russia
2. Strategic Cooperative Partnership 战略合作伙伴关系		
2.1 All-Weather Strategic Cooperative Partnership (全天候战略合作伙伴关系)	Wide-ranging coordination and cooperation - both political and economic - with strategically important countries. Pakistan tops the list, ranked as an "all-weather" partner.	Pakistan
2.2 Comprehensive Strategic Cooperative Partnership (全面战略合作伙伴关系)		11 countries, all in Southeast Asia and Africa
2.3 Strategic Cooperative Partnership (战略合作伙伴关系)		Six countries, mostly in South Asia (including India)
3. Strategic Partnership 战略伙伴关系		
3.1 All-round Strategic Partnership (全方位战略伙伴关系)	Strategic partners are countries China considers strategically important for political, economic or geopolitical reasons. They warrant a higher level of engagement from Beijing, though relations are not without friction.	Germany
3.2 Permanent Comprehensive Strategic Partnership (永久全面战略伙伴关系)		Kazakhstan
3.3 Comprehensive Strategic Partnership (全面战略伙伴关系)		40 countries, including eight EU member states and the UK
3.4 Friendly Strategic Partnership (友好战略伙伴关系)		Austria
3.5 Strategic Partnership (战略伙伴关系)		16 countries, including Canada and the Czech Republic
3.6 Innovative Strategic Partnership (创新战略伙伴关系)		Switzerland
4. Cooperative Partnership 合作伙伴关系		
4.1 All-round Cooperative Partnership (全方位合作伙伴关系)	Cooperative partnerships focus mainly on economic cooperation. Even if relations are friendly, cooperation is limited to specific issue areas.	Singapore
4.2 Comprehensive Friendly Cooperative Partnership (全面友好合作伙伴关系)		Romania, Maldives
4.3 Comprehensive Cooperative Partnership (全面合作伙伴关系)		Six countries, including South Korea and the Netherlands
4.4 Friendly Cooperative Partnership (友好合作伙伴关系)		Japan
4.5 New-Type Cooperative Partnership (新型合作伙伴关系)		Finland
5. Partnership 伙伴关系		
Innovative Comprehensive Partnership (创新全面伙伴关系)	Other partnerships tend to signify that, though relations may not be close, there is a wish to improve them.	Israel

Sumber: European Parliament, China-Russia: a quantum leap (2023)

Rusia masih menjadi mitra dagang terbesar Cina dimana pada tahun 2019 saja total nilai impor Cina dari Rusia mencapai angka \$56.79

miliar. Angka ini merupakan seperempat dari total ekspor Rusia di seluruh dunia yaitu \$422.78 miliar. Angka ini begitu masif mengingat Cina dan Rusia saling bergantung satu sama lain yang membuat kedua negara akan melakukan apa saja untuk membantu jika ada pihak yang berada dalam kesulitan.

Dilansir dari laman resmi Kementerian Luar Negeri Cina, Xi Jinping dan staff resmi pemerintahan Cina tercatat beberapa kali mengunjungi Rusia dan mengadakan pertemuan dari tahun ke tahun yang menghasilkan berbagai perjanjian dan kerjasama-kerjasama, antara lain:

Tabel 2.1 Kebijakan luar negeri Cina-Rusia tahun 2015-2021

2015	<p>1. Perjanjian dan <i>joint statement</i> yang ditandatangani:</p> <ul style="list-style-type: none"> . Deepening Comprehensive Strategic Partnership of Coordination and Advocating Win-win Cooperation a. Cooperation of Connection Between the Silk Road Economic Belt and Eurasian Economic Union b. China-Russia Media Exchange Tahun 2016 dan 2017 c. Safeguard World Peace and International Fairness and Justice <p>0. Kerjasama-kerjasama yang disetujui:</p> <ul style="list-style-type: none"> . Mempromosikan kerjasama “<i>win-win</i>” atas dasar kesetaraan, kepercayaan, saling mendukung, kemakmuran bersama dan persahabatan abadi a. 90 kerjasama di bidang energi, transportasi, penerbangan, media baru, agrikultur, kereta api berkecepatan tinggi, penerbangan, keuangan dan investasi, pembangunan infrastruktur, pengembangan wilayah <i>Far East</i>, energi nuklir dan teknologi tingkat tinggi b. Meningkatkan kerja sama di bidang budaya seperti pendidikan, budaya, perawatan kesehatan dan pariwisata, memastikan keberhasilan China-Russia Youth Friendly Exchanges Year serta tahun pertukaran media c. Secara aktif memperkuat pertukaran <i>people-to-people</i> dan <i>military-to-military</i> d. Pemberdayaan Asian Infrastruktur Investment Bank dan Silk Road Fund e. Menganjurkan pembangunan damai dan kerja sama yang saling menguntungkan, mendorong multi-polarisasi dunia. f. Mempromosikan demokratisasi dan legalisasi hubungan internasional sebagai orientasi dasar dalam kebijakan luar negeri g. Memanfaatkan SCO untuk mengatasi terorisme dan perdagangan narkoba
2016	<p>1. Perjanjian dan <i>joint statement</i> yang ditandatangani:</p> <ul style="list-style-type: none"> . Joint Declaration on Deepening Strategic Cooperation in Peaceful Use of

	<p>Nuclear Energy</p> <p>a. Safeguarding Global Strategic Security and World Peace and Stability</p> <p>0. Kerjasama yang disetujui:</p> <ul style="list-style-type: none"> . Bersama-sama memperkuat stabilitas strategis global a. Mengadakan latihan militer bersama di kawasan Laut Cina Selatan b. Mengubah rasa saling percaya politik bilateral dan hubungan <i>people-to-people</i> menjadi dorongan yang lebih besar untuk kerjasama ekonomi, perdagangan, investasi, keuangan, energi, teknologi, ilmu pengetahuan, energi nuklir sipil, teknologi tinggi, inspeksi perbatasan bersama, pendidikan dan perusahaan kedua negara c. Kerjasama di wilayah Timur Jauh seperti infrastruktur, konektivitas, pemrosesan mendalam produk pertanian dan budaya d. Mempromosikan kerjasama keuangan yang relevan berdasarkan penyelesaian mata uang lokal, dan memberikan dukungan untuk kerja sama bilateral di berbagai bidang e. Memajukan liberalisasi perdagangan dan fasilitas investasi, dan menentang segala bentuk proteksionisme perdagangan dan investasi serta mendorong globalisasi ekonomi dan integrasi ekonomi regional dalam prinsip keterbukaan, inklusivitas dan transparansi
2017	<p>1. Kedua negara menandatangani berbagai perjanjian, antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> . Pedoman Pelaksanaan China-Russia Treaty Between the People's Republic of China and the Russian Federation on Good-neighborliness, Friendship and Cooperation periode 2017-2020 a. <i>Joint Statement</i> mengenai isu Tanjung Korea b. <i>Joint Statement</i> mengenai situasi dunia dan isu internasional utama c. <i>Joint Statement</i> mengenai Further Deepening the China-Russia Comprehensive Strategic Partnership of Coordination d. Penolakan terhadap pelaksanaan sistem anti-misil THAAD di Republik Korea e. Penyelarasan, peningkatan, memfasilitasi pengembangan perdagangan, memperluas investasi bersama, mendorong implementasi proyek-proyek besar, secara aktif membangun kemitraan strategis di bidang energi dalam rangka percepatan "Belt and Road" dan Uni Ekonomi Eurasia <p>0. Kedua negara setuju untuk mengadakan kerjasama di berbagai bidang, antara lain di bidang ekonomi, perdagangan, pertanian, energi, pembangunan infrastruktur, keuangan, budaya, inovasi, media, jaringan informasi, inspeksi dan karantina, pertukaran orang-ke-orang dan budaya, meningkatkan kerja sama dalam pendidikan, budaya, olahraga, pariwisata, pencegahan dan pengurangan bencana, kesehatan, mendorong komunikasi yang bersahabat antara pemuda, memperluas kerjasama lokal, dan menyelenggarakan Tahun Pertukaran Media Tiongkok-Rusia dengan baik.</p>
2018	<p>1. Perjanjian dan <i>joint statement</i> yang ditandatangani:</p> <ul style="list-style-type: none"> . Sino-Russian Cooperation and Development Plan in Russia's Far East Region <p>0. Kerjasama-kerjasama yang disetujui:</p> <ul style="list-style-type: none"> . Memperluas kerjasama di bidang energi, pertanian, inovasi dan keuangan ilmu pengetahuan dan teknologi, mendorong implementasi yang mantap dari proyek-proyek besar dan mendorong penelitian bersama dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir

	<ul style="list-style-type: none"> a. Mempromosikan kerjasama sub-nasional untuk mempererat hubungan bilateral serta memperkuat opini publik dan landasan sosial untuk kerjasama b. Mempromosikan pertukaran budaya, pariwisata, pendidikan, dan media yang terlembaga dan teratur di tingkat sub-nasional c. Memperkuat perencanaan dan koordinasi, mengoptimalkan kebijakan, menjalin lebih banyak kemitraan, dan menciptakan lingkungan bisnis yang lebih baik dan lebih nyaman bagi perusahaan kedua negara untuk berinvestasi di wilayah masing-masing d. Memandu hubungan bilateral untuk mempertahankan pembangunan tingkat tinggi dan kerjasama bilateral di Timur Jauh untuk menghasilkan hasil baru serta bersama-sama meningkatkan perdamaian, stabilitas, dan pembangunan di kawasan e. Memperkuat kolaborasi yang menguntungkan dalam urusan internasional, bekerja dengan komunitas internasional untuk memajukan proses penyelesaian politik, menentang unilateralisme dan proteksionisme perdagangan, menjunjung tinggi konsep komunitas dengan masa depan bersama bagi umat manusia dan mempromosikan pembangunan hubungan internasional baru f. Memanfaatkan hubungan Sungai Yangtze-Volga dan mempromosikan integrasi Zona Ekonomi Delta Sungai Yangtze dan Teluk Besar Guangdong-Hong Kong-Makau untuk memperkuat kerjasama sub-regional g. Meningkatkan hubungan pemuda kedua negara untuk memperkuat komunikasi dan saling belajar serta memajukan tujuan besar persahabatan China-Rusia
2019	<p>1. Perjanjian dan <i>joint statement</i> yang ditandatangani:</p> <ul style="list-style-type: none"> . Joint Statement on Comprehensive Strategic Partnership of Coordination in the New Era between the People's Republic of China and the Russian Federation a. Year of Scientific and Technological Innovation b. Russia-China Energy Business Forum c. Strengthening Global Strategic Stability 0. Kerjasama-kerjasama yang disetujui: <ul style="list-style-type: none"> . Menyelesaikan proyek Jembatan Kereta Api Nizhneleninskoye-Tongjiang dan Jembatan Jalan Raya Blagoveshchensk-Heihe serta menyelesaikan rute timur pipa gas alam a. Memperkuat dan memperdalam kerjasama sub-nasional b. Mengembangkan kerjasama teknologi dimana memanfaatkan peran perusahaan besar dan menengah serta kecil untuk bekerja sama dalam industri <i>e-commerce</i> dan ekonomi digital c. Kerjasama investasi di bidang kehutanan sebesar \$3 miliar dan kerjasama di bidang perlindungan lingkungan d. Proyek-proyek berskala besar dengan kepentingan strategis di bidang energi, penerbangan, luar angkasa, dan interkonektivitas, pertanian, keuangan, sains dan teknologi e. Memperkuat kerjasama dengan PBB, WTO, BRICS, SCO dan G20 f. Bersama-sama mendukung multi-polarisasi dan mempromosikan hukum internasional berdasarkan Piagam PBB g. Memperdalam dan memperkuat sinergi BRI dan EEU h. Bersama-sama menyelesaikan berbagai isu internasional seperti isu Teluk Korea, isu nuklir Iran dan isu Venezuela i. Meningkatkan kerjasama minyak dan gas, telekomunikasi, konstruksi

	<p>infrastruktur, pendidikan dan turisme</p> <p>j. Mengejar pembangunan hijau, pengembangan industri hijau dan energi terbarukan serta mempromosikan penggunaan ekonomi dan sumber daya daur ulang</p> <p>k. Mengimplementasikan agenda PBB tahun 2030 yaitu perkembangan berkelanjutan</p> <p>l. Mempromosikan integrasi regional dan pengembangan integrasi ekonomi regional</p>
2020 & 2021	<p>Tidak banyak yang terjadi dalam Hubungan keduanya dikarenakan pandemi covid-19. Hubungan kedua negara diuji dengan munculnya pandemi covid-19 yang berasal dari kota Wuhan. banyak negara yang terutama negara-negara Barat yang menyalahkan Cina dengan adanya covid-19. akan tetapi Rusia memberikan dukungan politik dan moral kepada Cina dan tetap mempertahankan hubungan baiknya dengan Cina di tengah2 tekanan dari negara-negara lain. Cina dan Rusia masih saja melanjutkan the Treaty of Good-Neighborliness and Friendly Cooperation yang sudah berjalan 2 dekade lebih.</p>

Sumber: FMPRC, Policies and Activities (2023)

2.2. Kebijakan Cina Terhadap Rusia dalam Krisis Ukraina-Rusia

Perang Ukraina-Rusia pecah pada tahun 2022, tepatnya pada tanggal 24 Februari. Semenjak itu pula, negara-negara di dunia merespon tindakan agresif Rusia dengan berbagai macam kebijakan luar negeri terkait isu Ukraina-Rusia ini, termasuk negara Cina. Pemerintah Cina sendiri sudah mengeluarkan pernyataan resmi terkait posisinya terhadap isu krisis Ukraina-Rusia. Pernyataan itu dimuat dalam *China's Position on the Political Settlement of the Ukraine Crisis* yang berisi 12 poin, antara lain:

1. Menghormati kedaulatan semua negara
2. Meninggalkan mentalitas Perang Dingin
3. Menghentikan pertempuran
4. Melanjutkan pembicaraan damai
5. Menghentikan krisis kemanusiaan
6. Melindungi masyarakat dan tahanan perang

7. Melindungi PLTN tetap aman
8. Mengurangi risiko strategis
9. Memfasilitasi ekspor gandum
10. Menghentikan sanksi unilateral
11. Melindungi rantai suplai dan industri stabil
12. Mempromosikan rekonstruksi pasca konflik

Dari pernyataan posisi tersebut, Cina seolah-olah mengambil posisi netral dalam melihat perang antara Ukraina dan Rusia. Cina berusaha untuk mencari jalan keluar dengan tanpa melibatkan kekuatan koersif. Pemerintah akan mencoba untuk memberikan dukungan untuk menurunkan tensi peperangan dan mencegah perang menjadi lebih besar lagi. Melihat hal tersebut, Putin menganggap tindakan Cina sebagai tindakan yang mulia dan menerima usulan negosiasi dan perundingan terkait perdamaian. Cina dinilai memainkan peran konstruktif dalam resolusi perang Ukraina-Rusia. Namun bagaimana sebenarnya implementasi dari pernyataan “netral” yang dikeluarkan oleh Cina? Apakah pemerintah Cina akan dengan senang hati bertindak “*mainstream*” seperti negara-negara Barat lainnya yang ikut menekan Rusia? Perang Ukraina-Rusia sudah memasuki satu tahun dan sedikit banyak mempengaruhi hubungan bilateral Cina-Rusia.

2.2.1. Kebijakan Luar Negeri Perekonomian Cina

Hubungan bilateral Cina-Rusia telah memasuki babak puncaknya dimana keduanya merasakan manfaat besar dari hubungan yang intens dan kerjasama-kerjasama yang terbentuk seperti yang tertera dalam **grafik 2.1**. Selama perang

Ukraina-Rusia pertama kali meletus, neraca perdagangan Cina-Rusia menunjukkan tren positif.

Grafik 2.1 Grafik perekonomian Cina-Rusia 2022-2023



Sumber: SCEEUS, Russia-China economic relations since the full-scale invasion of Ukraine (2023)

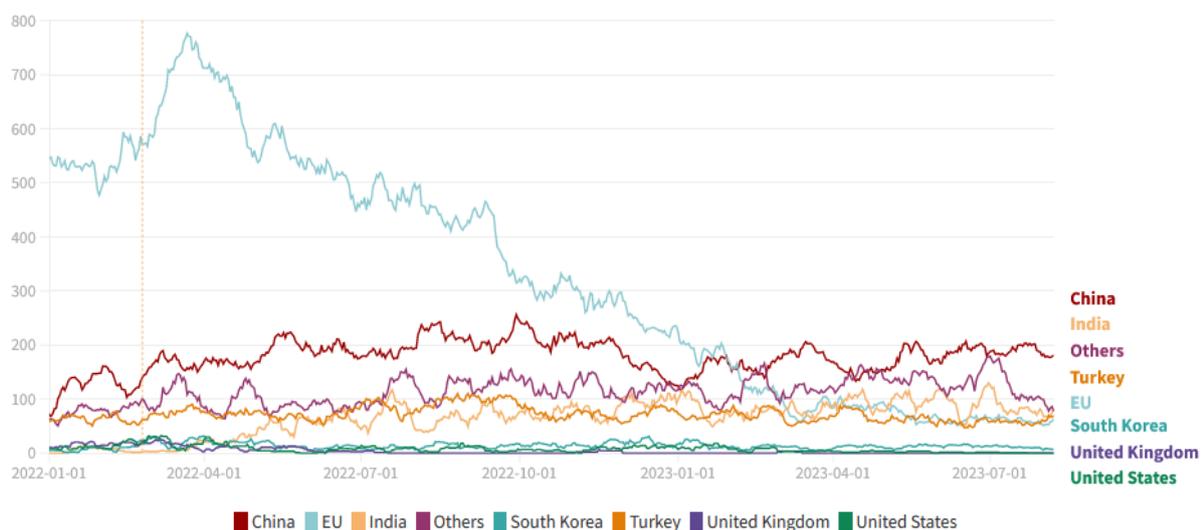
Pada tahun 2022, perputaran perdagangan Cina-Rusia mencapai puncak tertingginya semenjak pertama kali melakukan hubungan bilateral yaitu sebesar \$190 miliar yang mana meningkat sebanyak 29.3% dari tahun 2021 (GACC, 2023). Semenjak bulan Februari 2022, neraca perdagangan meningkat dan terus bertahan sampai tahun 2023. Bahkan di lima bulan pertama pada tahun 2023, nilai perdagangan mencatatkan kenaikan 40.7% dari tahun sebelumnya dan bulan Maret 2023 menunjukkan bahwa perdagangan perbulan Cina-Rusia mencapai titik tertinggi sebesar \$20 miliar.

Investasi Cina ke Rusia juga meningkat dikala perang sudah terjadi. Investasi ini tidak melalui FDI atau *foreign direct investment* resmi seperti pada umumnya. Cina diketahui berinvestasi melalui jalur ‘peminjaman sindikat’, yaitu

sebuah pinjaman yang diberikan oleh sekelompok debitur kepada sebuah badan tertentu (Graham, 2023). ‘Pinjaman sindikat’ ke Rusia ini bernilai 50% lebih dari total seluruh peminjaman global. Cina dengan kekuatan ekonominya yang kuat berhasil menjadi satu-satunya mitra terbaik Rusia sehingga hal ini kemudian dikhawatirkan akan menimbulkan efek *overdependent* Rusia terhadap Cina. Kekhawatiran ini diperkuat dengan perdagangan Cina-Rusia yang menggunakan Yuan, mata uang Cina. Pemerintah Cina juga memperbanyak peredaran Yuan di Rusia semenjak perang terjadi yaitu dari 30% menjadi 60% (Reuters, 2022).

Rusia sedang dalam masa terpuruk terkait ekspor energi mereka pasalnya Rusia mendapatkan berbagai sanksi dan embargo dari Barat. Namun hal ini tidak berlaku bagi Cina yang mana semenjak meletusnya perang, Cina mencatatkan impor energi sebesar \$86 miliar (CREA, 2023). Dalam **grafik 2.2** dijelaskan bagaimana angka pembelian energi Cina dibandingkan negara-negara lain dan terus menunjukkan kenaikan.

Grafik 2.2 Grafik pembelian energi Cina ke Rusia



Sumber: Russia Fossil Tracker, Payments to Russia for fossil fuels (2023)

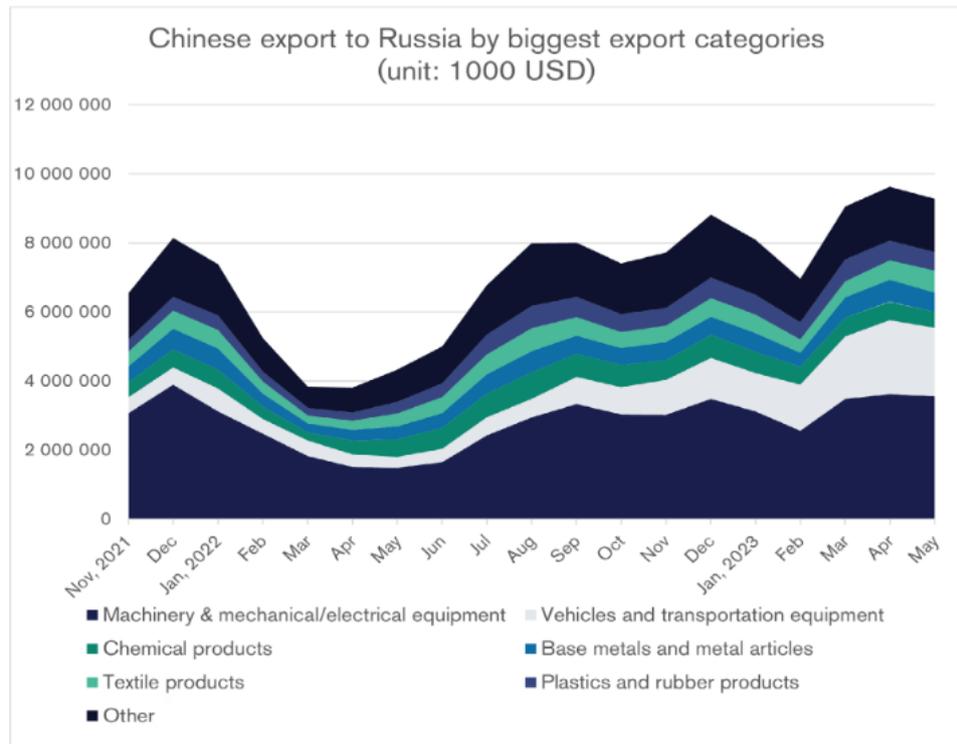
Cina mengimpor berbagai macam energi dari Rusia seperti minyak, gas, batu bara, listrik dan tenaga nuklir. Untuk impor minyak, Cina menargetkan impor sebanyak 2.27 juta barel per hari pada tahun 2023. Angka ini 1.5 lebih banyak dibandingkan tahun 2022. Kemudian terkait impor gas, Cina mengimpor setidaknya 15.5 miliar kubik dari Rusia dengan nilai yang mencapai \$12 miliar yang mana meningkat sebanyak 50% dari tahun 2022. Terakhir untuk komoditas batu bara, listrik dan tenaga nuklir, Cina diketahui mengeluarkan dana sebesar \$43.68 miliar (Xu & Chow, 2023).

Kemudian terjadi lagi perjanjian intra-pemerintahan terkait suplai pipa gas sebesar 10 miliar kubik per tahun pada tahun 2022 (Kelly, 2023). Kemudian pada bulan September 2022, kerjasama mengenai *Power of Siberia 2* disetujui dengan rincian suplai gas sebesar 50 miliar kubik. Walaupun Rusia menjual minyak dengan harga murah kepada Cina, yang menjadi fokus di penelitian ini adalah bagaimana Cina yang memperlihatkan sikap menentang himbauan dari Barat dimana negara lain tunduk dengan arahan dari Barat untuk menjatuhkan sanksi unilateral sedangkan tidak dengan Cina.

Cina juga memproduksi dan mengekspor barang-barang kebutuhan sehari-hari mulai dari kebutuhan rumah tangga, peralatan, transportasi dan lain sebagainya. Dari komoditas-komoditas tersebut diketahui bahwa terdapat beberapa jenis barang yang mengalami peningkatan dalam ekspor yang cukup signifikan yaitu kendaraan, alat-alat elektronik, mesin dan alat mekanik, peralatan rumah tangga serta bahan mentah lainnya seperti plastik, besi dan karet.

Pada **grafik 2.3** dapat dilihat bahwa kenaikan perdagangan terjadi pada bulan Februari 2022 atau ketika perang dimulai.

Grafik 2.3 Grafik perdagangan Cina-Rusia pada berbagai komoditas



Sumber: SCEEUS, Russia-China economic relations since the full-scale invasion of Ukraine (2023)

Pada 5 bulan pertama pada tahun 2023, perekonomian Cina mencapai \$43 miliar atau 75.6% lebih besar dari tahun 2022 pada periode yang sama. Hal ini juga akibat dari andil dari perusahaan-perusahaan Cina yang bertempat di Rusia yang tidak ikut dalam gerakan “*leave Russia*” yang dimulai semenjak perang Ukraina-Rusia meletus. Perusahaan di berbagai bidang seperti teknologi, perbankan, konstruksi dan energi dari Cina tetap mempertahankan bisnisnya di Rusia, berbeda dengan perusahaan-perusahaan yang condong Barat.

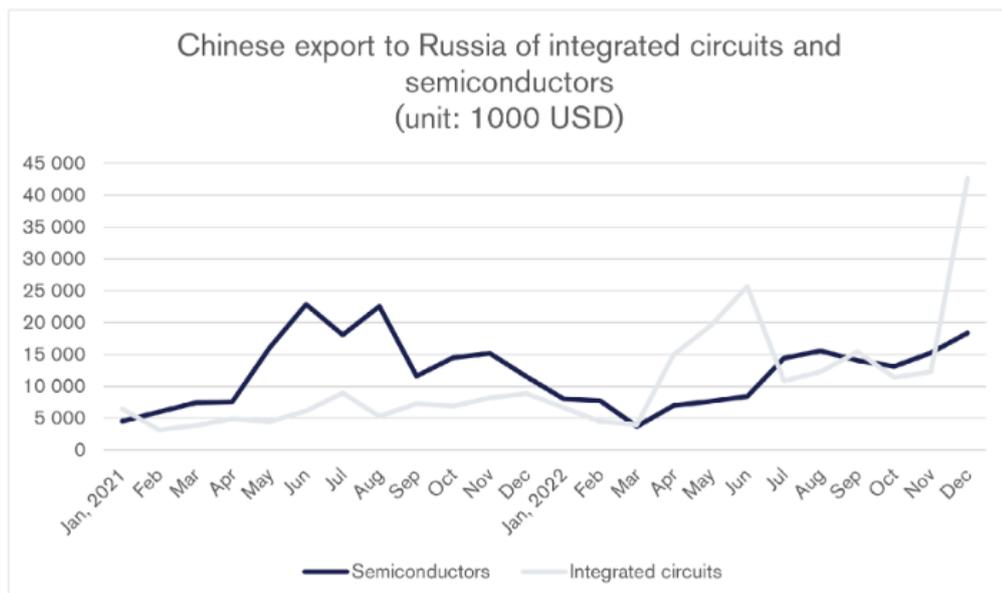
2.2.2. Kebijakan Luar Negeri Pertahanan Cina

Berbicara mengenai pertahanan Cina dan Rusia maka secara tidak langsung kita akan berbicara mengenai instrumen pertahanan yaitu militer. Pada krisis Ukraina-Rusia tahun 2022 ini, hubungan Cina dan Rusia semakin dalam dan intensif. Salah satu faktornya adalah sebagian besar elit militer Cina mengenyam pendidikan di akademi militer Rusia sehingga hal ini kemudian berdampak pada bagaimana para petinggi militer Cina menyuarakan simpati dan berniat mengirimkan bantuan militer kepada Rusia (Goldstein, 2022). Terdapat laporan dari badan intelijen Amerika Serikat yang menyatakan bahwa Rusia meminta bantuan militer kepada Cina dalam bentuk misil, *drone*, kendaraan lapis baja, dan peralatan militer lainnya (Wong, 2022).

Pemerintah Cina juga diduga menyediakan suplai senjata ke salah satu tentara bayaran Rusia yang ikut berperang dalam perang Ukraina-Rusia, Wagner Group (Howie, 2023). Persenjataan tersebut berupa 50 kg hulu ledak yang nantinya akan dipasangkan di *drone kamikaze* sebanyak 100 buah yang sudah disepakati oleh Cina dan Rusia (Der Spiegel, 2023). *Drone* ini kemudian akan digunakan sebagai pengintai dan serangan *kamikaze* atau menabrakkan diri ke wilayah Ukraina. Kerjasama ini berupa pengiriman komponen *drone* dan cara merakitnya kepada Rusia. Selain itu, Cina juga dikabarkan mengirim komponen pesawat tempur SU-27 dan model lainnya kepada Rusia untuk perbaikan. Terakhir, perusahaan milik pemerintah Cina juga diketahui berkontribusi terhadap keamanan Rusia dengan cara memberikan suplai berupa alat navigasi, sistem radar dan teknologi *jamming* (V, 2023).

Bantuan teknologi *dual-use* yang disediakan oleh Cina ke Rusia juga menjadi catatan penting. Pasalnya, *dual-use* ini dapat digunakan dalam teknologi militer dan perusahaan pertahanan Rusia. Salah satunya adalah microchip yang berfungsi sebagai ‘otak’ dari senjata roket, helikopter dan *drone* yang digunakan oleh Rusia dalam perang dengan Ukraina. Selain itu, *integrated circuits* dan semikonduktor merupakan salah satu teknologi penting yang diperdagangkan oleh Cina dan Rusia seperti dalam **grafik 2.4**. Hal ini dikarenakan *integrated circuits* dan semikonduktor dapat dikategorikan sebagai produk penggunaan ganda atau *dual-use*.

Grafik 2.4 Grafik ekspor teknologi *integrated circuits* dan semikonduktor



Sumber: SCEEUS, Russia-China economic relations since the full-scale invasion of Ukraine (2023)

Ekspor *integrated circuits* dan semikonduktor Cina kepada Rusia mengalami peningkatan semenjak bulan Maret 2022 dengan nilai sebesar \$179 juta atau 142% lebih besar dari tahun 2021. Tren positif ini diperkirakan akan tetap bertahan dan terus bertumbuh menyentuh angka \$500 juta pada akhir tahun

2022. Selain itu Cina menjadi pemegang rekor ekspor *integrated circuits* dan semikonduktor terbesar ke Rusia dengan porsi mencapai 85%.

Perdagangan logam Cina-Rusia juga mengalami peningkatan pesat ketika perang terjadi, hal ini dikarenakan besi menjadi produk penting dalam pengembangan dan produksi peralatan militer seperti dalam **grafik 2.5**. Salah satu logam yang diekspor adalah alumina yang mana akan menghasilkan aluminum yang krusial bagi teknologi militer.

Grafik 2.5 Grafik Ekspor alumina Cina-Rusia



Sumber: SCEEUS, Russia-China economic relations since the full-scale invasion of Ukraine (2023)

Kenaikan ekspor besi ke Rusia terjadi pada bulan April 2022 sebanyak 843.000 ton atau meningkat sebesar 56% dari tahun 2021. Nilai ekspor logam lainnya seperti platinum dan perunggu meningkat 300% mencapai nilai \$1.34 miliar. Rusia akan sangat terbantu dengan adanya pasokan bahan mentah ini ditengah sanksi yang menimpa mereka.

Cina secara diam-diam memberikan bantuan baik yang bersifat ‘mematikan’ maupun ‘tidak mematikan’. Hal ini akan mempengaruhi jalannya

peperangan di sisi Rusia dimana amunisi mereka bertambah banyak dan berkesempatan membalikkan keadaan. Selain itu, Cina juga merasa terbantu dikarenakan Cina dapat mengetes secara langsung teknologi militer buatan mereka di lapangan (Goldstein, 2022). Hubungan militer keduanya yang berlangsung sejak lama menjadi modal besar mengapa mereka tetap relevan satu sama lain.

2.2.3. Kebijakan Luar Negeri Propaganda Cina

Propaganda oleh media *mainstream* Cina yang pro-Rusia juga dapat menunjukkan dukungan Cina kepada Rusia dalam perang Ukraina-Rusia. Propaganda sendiri sering dilakukan oleh pemerintah suatu negara melalui media massa untuk membuat aktor domestik dan internasional bertindak seperti apa yang mereka kehendaki (Miskimmon, dkk., 2013). Pemerintah Cina melalui media massa internasional Cina mencoba untuk menyampaikan pesan terkait perang Ukraina-Rusia dan posisi Cina dalam perang tersebut di berbagai negara di Eropa Tengah dan Eropa Timur (Bulgaria, Ceko, Polandia, Rumania, Estonia, Slovakia dan Slovenia) melalui *Chinese Radio International* (CRI) serta media sosial. Pesan propaganda yang ingin disampaikan oleh CRI berfokus pada empat hal antara lain: Cina, Amerika Serikat dan Barat, Uni Eropa serta Rusia (Karásková, 2022) . Hasilnya adalah CRI mencoba untuk menggiring opini bahwa NATO merupakan pelaku ‘jahat’ sesungguhnya dalam perang Ukraina-Rusia tahun 2022 yang menyebabkan gangguan keamanan dan ketidakstabilan. Kemudian CRI juga menyebarkan pesan bahwa Cina bersikap netral dan tidak memihak siapapun dalam perang Ukraina-Rusia serta berusaha untuk meresolusi peperangan. Terkait

Uni Eropa sendiri, CRI menyatakan bahwa perekonomian Uni Eropa akan sangat terganggu akibat perang Ukraina-Rusia ini dan NATO merupakan pihak yang harus disalahkan atas peperangan ini.

Propaganda ini juga dilakukan di ranah internet. Pemerintah Cina mencoba untuk berfokus pada narasi bahwa perang Ukraina-Rusia bukan tanggung jawab Rusia dan ingin menunjukkan simpati kepada Rusia (Zhabotynska & Ryzhova, 2022). Melalui Global Times, portal berita berbasis internet milik pemerintah Cina, pemerintah Cina mencoba untuk membentuk persepsi publik bahwa Barat merupakan pihak yang buruk dalam perang Ukraina-Rusia. Lebih spesifiknya: Barat ingin mendapatkan dominasi global, Barat menciptakan ketidakstabilan keamanan, Barat dan NATO mengancam Rusia, Barat mempersenjatai Ukraina dan memperburuk perang, Barat mengambil keuntungan dalam perang Ukraina-Rusia dan terakhir Barat menekan Cina dalam perang Ukraina-Rusia.

Propaganda-propaganda ini merupakan salah satu bentuk dukungan dan keberpihakan Cina kepada Rusia dalam perang Ukraina-Rusia. Dengan adanya propaganda ini, pemerintah Cina berusaha untuk menunjukkan kepada masyarakat domestik dan internasional bahwa Barat lah yang harus bertanggung jawab paling besar dalam perang Ukraina-Rusia. Secara tidak langsung Rusia merasa bahwa mereka mendapatkan dukungan politik dari Cina dengan narasi Barat menjadi pihak yang buruk.